

**PENERAPAN MEDIA KARTU BERGAMBAR PADA WORDWALL UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA DISLEKSIA  
DI SDN SULUK 01 DOLOPO MADIUN**

Emilia Julaika<sup>1</sup>, Mochamad Nursalim<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Surabaya

<sup>1</sup>[24010915009@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010915009@mhs.unesa.ac.id), <sup>2</sup>[mochamadnursalim@unesa.ac.id](mailto:mochamadnursalim@unesa.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to determine whether the use of picture card media on wordwall can improve the reading ability of dyslexic students. This type of research is descriptive qualitative research, where the resulting data is poured in a descriptive, where the resulting data is poured in a description that describes the overall results of this study. This research was conducted in one of the elementary schools, namely SDN 01 SULUK in Madiun Regency with the subject of 5 students. The result of the research is that picture card media on wordwall can be used for dyslexic students with reading difficulties.*

**Keywords** : card and picture media, wordwall, dyslexia

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan media kartu bergambar pada wordwall dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, Dimana data yang dihasilkan dituangkan dalam suatu deskriptif, Dimana data yang dihasilkan dituangkan dalam suatu deskripsi yang menggambarkan hasil keseluruhan dari penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar, yaitu di SDN 01 SULUK di Kabupaten Madiun dengan subjek 5 siswa. Hasil dari penelitian adalah bahwa media kartu bergambar pada wordwall dapat digunakan untuk siswa yang mengalami disleksia dengan kesulitan membaca

**Kata Kunci:** disleksia, media kartu dan gambar, wordwall

**A. Pendahuluan**

Kemampuan membaca yang buruk merupakan sebuah kenyataan bagi sejumlah anak. Reid Lyan, seorang ahli saraf, spesialis gangguan belajar, dan peneliti ilmu membaca,

menyatakan bahwa sekitar 20 hingga 30 persen anak usia sekolah mengalami kesulitan belajar membaca. Dampak dari kesulitan membaca meliputi masalah pembelajaran di kelas, kemampuan

untuk berpartisipasi dalam komunikasi sosial, perilaku dan tantangan sosial emosional dan ini dapat terus berdampak pada perkembangan anak-anak sepanjang hidup mereka. Kemampuan membaca adalah salah satu kemampuan yang bersifat mutlak yang harus dimiliki oleh setiap orang, baik itu anak sekolah dasar, sekolah menengah, orang dewasa maupun orang yang sudah berusia lanjut. Kemampuan ini sangat penting dimiliki karena dengan kemampuan membaca seseorang akan menjadi tahu apa yang sebelumnya mereka tidak tahu. Belajar dapat dipelajari di dalam dan di luar kelas. Seseorang akan memiliki wawasan yang luas dengan rajin membaca, dengan membaca dapat mengetahui hal-hal yang belum diketahui. Membaca adalah jendela dunia. Perkembangan kemampuan membaca telah dimulai sejak dini dan berkembang secara bertahap.

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas yang, terkait dengan fisik adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan, sedangkan yang berkaitan dengan aktivitas mental adalah ingatan dan pemahaman (Abdurrahman, 2009).

Kemudian menurut Muammar (2020) dalam membaca permulaan siswa belajar mengenal huruf atau rangkaian huruf menjadi bunyi bahasa dengan menggunakan teknik tertentu dengan menitikberatkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara sehingga siswa lebih siap dan lebih berani untuk memasuki tahap membaca lanjut atau membaca pemahaman di kelas tinggi.

Kesulitan pada anak disleksia harus mendapatkan perhatian khusus. Penanganan yang sesuai dan tepat dapat membantu dalam proses belajar ketahap selanjutnya. Hal ini karena, anak yang tidak mendapat perhatian khusus akan berdampak pada tahap perkembangan belajar selanjutnya. Perkembangan kognitif pada anak tentunya sangat tergantung pada proses kegiatan belajarnya, termasuk dalam menganalisa dan berpikir. Dalam meningkatkan perkembangan kognitifnya maka diperlukan stimulus-stimulus yang khusus untuk melatihnya. Terutama pada anak yang mengalami disleksia. Hal ini dpemberian stimulus sesuai tahapan perkembangan anak akan menghasilkan hasil yang maksimal (Khorida Fillasofa & Miswati., 2021).

Salah satu media pembelajaran interaktif yang dapat digunakan yaitu wordwall, seperti yang diungkapkan (Maghfiroh, 2018) dalam penelitiannya, bahwa media wordwall mampu menciptakan interaksi yang menguntungkan bagi siswa. Wordwall (P. M. Sari & Yarza, 2021) merupakan salah satu aplikasi yang bisa digunakan sebagai media belajar maupun alat penilaian yang menarik bagi siswa dalam pembelajaran daring. Beberapa kelebihan wordwall yaitu free untuk pilihan basic dengan pilihan beberapa template. Selain itu, permainan yang telah dibuat dapat dikirimkan secara langsung melalui whatsapp, google classroom, maupun yang lainnya.

Media kartu huruf dijadikan peneliti sebagai media yang diterapkan pada anak disleksia sebagai pembantu dan untuk mempermudah anak dalam mengenal huruf secara terpisah. Media kartu ini juga dilengkapi dengan berbagai macam warna sehingga memudahkan siswa untuk mengenal dan mengingat huruf pada setiap kartu. Kartu huruf merupakan media dalam permainan menemukan kata. Titik berat menyusun huruf ini adalah keterampilan mengeja suatu kata.

Kartu huruf merupakan media pembelajaran yang mencakup beberapa aspek yakni visual dan motorik (Bisri, L. N. 2019). Oleh karena itu, media yang sangat dibutuhkan anak disleksia untuk membantu mengatasi kesulitannya adalah memfungsikan seluruh jenis sensorinya, sehingga media yang memadai dan tepat adalah media kartu huruf. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya perlu bagi pendidik atau guru mengetahui dan memahami bagaimana penerapan media kartu huruf dan gambar pada wordwall untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia. Maka dari itu berdasarkan paparan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar anak disleksia. Dan juga peneliti ingin tahu media yang dilakukan oleh guru ketika guru melakukan upaya dalam mengatasi kesulitan belajar. Dan juga dapat mengetahui tentang penerapan media kartu huruf bergambar pada wordwall untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di SDN 01 SULUK Kabupaten Madiun berdasarkan wawancara dan temuan di lapangan”.

Teknik penerapan media kartu bergambar pada wordwall untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia memberikan kesempatan bagi siswa. Penelitian ini mengkaji tentang penerapan media kartu bergambar pada wordwall dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia memberikan kesempatan bagi siswa di SDN 01 SULUK. Keberadaan lima siswa dari kelas 3 yang mengalami kesulitan belajar membaca (disleksia) di SDN 01 SULUK menghadirkan tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Kondisi disleksia yang dialami siswa ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang berbeda dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Sekolah perlu menyediakan sumber daya yang memadai dan mengembangkan program-program khusus untuk mendukung perkembangan belajar diswa disleksia.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuasi-eksperimen (quasi-experimental) dengan pendekatan pretest-posttest one

group design. Dalam desain ini, peneliti akan memberikan tes kemampuan membaca kepada siswa disleksia sebelum dan sesudah penerapan media kartu bergambar yang diintegrasikan dengan aplikasi Wordwall. Peneliti akan mengamati perubahan kemampuan membaca siswa setelah mereka menggunakan media tersebut selama periode tertentu. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur efek dari penerapan media tanpa harus membandingkan dengan kelompok kontrol lain. Pretest dilakukan sebelum penerapan media dan posttest dilakukan setelah penggunaan media tersebut. Dengan demikian, peneliti dapat melihat apakah ada peningkatan dalam kemampuan membaca siswa disleksia setelah menggunakan media yang dimaksud.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada umumnya penderita disleksia kesulitan mengeja kata, membaca, menulis, berbicara, serta mendengarkan suara orang lain. Mereka kurang mampu menganalisis maksud keseluruhan kata-kata dan mencampurkan bunyi/suara dalam kata-kata.

Disleksia adalah salah satu masalah dalam masalah gangguan belajar spesifik. Disleksia adalah suatu gangguan proses belajar, dimana seseorang mengalami kesulitan membaca, menulis atau mengeja dengan kata lain, disleksia tidak memengaruhi dan dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan seseorang. Karena bersifat kompleks belajar membaca juga dianggap sulit bagi anak-anak yang mengalami gangguan disleksia.

Penyebab Disleksia menurut Frith yaitu 1) Faktor Biologis yaitu riwayat keluarga yang pernah mengalami disleksia, kehamilan yang bermasalah, serta masalah kesehatan yang cukup relevan, 2) Faktor Kognitif yaitu pola artikulasi bahasa dan kurangnya kesadaran fonologi pada individu yang bersangkutan, 3) Faktor Perilaku yaitu masalah dalam hubungan sosial, stres yang merupakan implikasi dari kesulitan belajar, serta gangguan motorik (Haifa, Mulyadiprana, & Respati, 2020).

Menurut Jamila dalam Hidayatullah & Rahmawati (2018). Istilah disleksia yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu "dys" berarti kesulitan dan "lexia" yang artinya kata. Dari segi bahasa, disleksia

didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk memahami pengetahuan baru sebagai akibat dari kesulitan memahami kalimat-kalimat. Disleksia merupakan gangguan dalam proses membaca yang ditandai dengan kesulitan dalam mengenali kata, mengeja, dan memahami teks tertulis meskipun kemampuan intelektual dan motivasi siswa tersebut tidak terganggu.

Martini Jamaris, (2014: 139) mendefinisikan dyslexia sebagai kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan. Individu yang mengalami dyslexia memiliki IQ normal, bahkan di atas normal, akan tetapi memiliki kemampuan membaca satu atau satu setengah tingkat di bawah IQ-nya.

Berdasarkan hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dyslexia pada dasarnya adalah kesulitan belajar membaca yang tidak ada hubungannya dengan IQ karena biasanya penderita dyslexia memiliki IQ yang normal. Dyslexia lebih disebabkan karena gangguan dalam asosiasi daya ingat (memori). Akan tetapi, karena membaca merupakan keterampilan dasar bagi kemampuan

berbahasa lainnya, maka dapat dimengerti jika ada yang mendefinisikan bahwa dyslexia merupakan kesulitan membaca ataupun menulis. Hal ini disebabkan kesulitan membaca juga akan berdampak pada kesulitan menulis.

Gerakan Literasi Nasional merupakan upaya untuk memperkuat sinergi antarunit utama pelaku gerakan literasi dengan menghimpun semua potensi dan memperluas keterlibatan publik menumbuh kembangkan dan membudayakan literasi di Indonesia. Literasi itu sendiri kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik (Ditjen Dikdasmen, 2016). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah ini dengan tujuan membudayakan membaca sejak anak-anak. Membaca dipercayai dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang nantinya dapat berpengaruh besar terhadap perkembangan hidup seseorang serta kemajuan bangsa.

Membaca adalah keterampilan dasar yang sangat penting bagi perkembangan seorang anak.

Keterampilan ini tidak hanya mendukung kemampuan akademik, tetapi juga berpengaruh besar terhadap pengembangan bahasa, keterampilan kognitif, dan sosial anak. Oleh karena itu, proses belajar membaca harus dirancang dengan menyenangkan dan menarik, agar anak dapat belajar membaca dengan baik dan dengan pemahaman yang mendalam. Salah satu metode yang kini semakin banyak diterapkan adalah metode belajar membaca tanpa mengeja (BMTM). Metode ini berfokus pada pengenalan suku kata terlebih dahulu, bukan mengenalkan huruf satu per satu pada tahap awal. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hidayati (2023), dalam BMTM, anak-anak terlebih dahulu dikenalkan dengan suku kata yang lebih mudah dibaca dan dipahami. Setelah mengenal beberapa suku kata, barulah anak diajak untuk membaca kalimat-kalimat sederhana yang mengandung suku kata tersebut. Metode ini memungkinkan anak untuk belajar membaca secara langsung dan intuitif tanpa harus terbebani oleh proses mengeja yang seringkali membuat anak merasa kesulitan. Keunggulan dari metode BMTM ini, seperti yang dijelaskan oleh Hidayati

(2023), antara lain: 1) Anak-anak lebih tertarik dan tidak merasa terbebani, karena mereka tidak perlu menghafal huruf satu per satu; 2) Proses pembelajaran yang aktif, karena anak-anak bisa langsung mencoba membaca dengan menggunakan suku kata yang sudah dikenal; 3) Pengajaran yang dapat dilakukan dengan bantuan teman sebaya yang lebih lancar membaca, melalui sistem klaksikal atau asisten belajar; 4) Buku panduan yang memungkinkan anak untuk belajar secara mandiri di rumah dengan bantuan orang tua; 5) Hasil yang lebih cepat, di mana anak dapat membaca dengan lancar hanya dalam waktu singkat, misalnya dalam 10–15 hari. Metode BMTM ini sangat sesuai dengan karakteristik anak yang membutuhkan pembelajaran yang tidak membosankan, bebas dari tekanan, dan tidak terlalu banyak ujian, sesuai dengan perkembangan psikologis mereka (Hidayati, 2023).

Mengembangkan kemampuan membaca permulaan diawali dengan mengenalkan suku kata berpola konsonan-vokal seperti ba, ca, da, ka, bi, ci, di, ki, bu, cu, du, ku, be, ce, de, ke, bo, co, do, ko dan seterusnya. Kemudian suku kata tersebut dirangkai menjadi kata-kata

bermakna. Contoh, ba-ca baca, ba-bi babi, ca-be cabe, cu-ci cuci, da-da dada, da-du dadu, du-ku duku, ka-ki kaki, ku-ku kuku, ko-ki koki. Kemampuan membaca tersebut dikembangkan dengan menggunakan metode belajar membaca tanpa mengeja (BMTM). Oleh karena anak disleksia terkendala dalam membedakan bentuk huruf, kesulitan dalam menyusun sesuatu secara berurutan dan mengalami kesulitan dalam mengingat maka metode membaca tanpa mengeja ini sangat tepat digunakan untuk menangani anak-anak tersebut.

Proses kegiatan membaca tanpa mengeja di SDN 01 SULUK untuk 7 anak disleksia kelas 3 dilakukan secara bertahap. Kegiatan tersebut dilakukan empat kali dalam seminggu setelah kegiatan pembelajaran secara bergantian selama satu bulan. Kegiatan dimulai dengan pengenalan bentuk serta bunyi huruf vokal (a, i, u, e, o) dan konsonan, yang dilakukan hingga anak-anak benar-benar memahami bentuk dan bunyi huruf tersebut. Pada tahap pengenalan huruf, guru menggunakan metode bernyanyi atau permainan tebak huruf dengan kartu huruf, untuk membantu anak-anak lebih mudah mengingat

dan mengenali huruf. Langkah selanjutnya adalah mengenalkan anak-anak pada dua suku kata yang dibaca tanpa mengeja, seperti: ba-ba, ca-ca, da-da, dan seterusnya.

Kegiatan membaca tanpa mengeja ini diintegrasikan dengan pembelajaran yang bersifat tematik, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak-anak disleksia. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam proses membaca tanpa mengeja antara lain: membedakan berbagai suara atau bunyi huruf, mencari kata dan huruf yang memiliki kesamaan dengan huruf awal nama mereka, mengenal dan menggunakan simbol huruf dengan suara yang diucapkan, serta memasang gambar binatang atau benda dengan tulisan yang sesuai. Pada setiap kegiatan, guru menggunakan alat bantu visual dan materi yang dirancang memudahkan anak dalam mengenali kata tanpa mengandalkan pengejaan fonetik secara langsung.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa penerapan metode membaca tanpa mengeja di SDN 01 SULUK memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan membaca anak disleksia kelas 3. Berdasarkan asesmen awal yang

dilakukan, diketahui bahwa 2 anak tidak mengenal huruf abjad sama sekali, sementara 5 anak lainnya baru mampu membaca suku kata dengan pola KV (Konsonan-Vokal), dan belum dapat membaca suku kata yang terdiri dari 3 huruf, baik yang berpola KVK (Konsonan-Vokal-Konsonan) ataupun KKV (Konsonan-Konsonan-Vokal). Setelah diberikan perlakuan intensif oleh guru menggunakan metode membaca tanpa mengeja, terjadi peningkatan yang signifikan. Dalam waktu beberapa bulan, 2 anak yang sebelumnya tidak mengenal huruf, kini sudah dapat membaca suku kata dengan pola KV. Dua anak lainnya sudah lancar membaca kata-kata dengan pola KV-KV maupun KV-KVK, sementara 3 anak lainnya sudah lancar membaca suku kata yang berpola KVK. Hasil ini menunjukkan metode membaca tanpa mengeja sangat efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak disleksia, serta mampu memberikan stimulasi literasi sesuai dengan tahapan perkembangan dan usia anak. Dengan demikian, penerapan metode ini menjadi alternatif untuk membantu anak disleksia mengatasi kesulitan membaca secara signifikan.

#### **D. Kesimpulan**

Kemampuan literasi, khususnya membaca permulaan, pada anak-anak disleksia kelas 3 di SDN 01 SULUK dapat ditingkatkan melalui metode membaca tanpa mengeja, asalkan pembelajaran diberikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik belajar anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca tanpa mengeja, yang dikemas dengan pendekatan yang menyenangkan dan adaptif, dapat menstimulasi perkembangan kemampuan membaca pada anak-anak disleksia. Melalui pemberian perlakuan intensif dengan metode ini, anak-anak yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam mengenal huruf dan membaca suku kata, menunjukkan kemajuan yang signifikan, bahkan dapat membaca suku kata dengan pola yang lebih kompleks. Oleh karena itu, metode membaca tanpa mengeja terbukti efektif dalam membantu anak-anak disleksia mengatasi kesulitan membaca, serta dapat dijadikan sebagai strategi yang bermanfaat dalam mendukung perkembangan literasi mereka di tahap awal pembelajaran membaca.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Febriana, N., & Sutrisno, E. (2023). *Metode Pembelajaran Membaca pada Anak Disleksia di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 6(1), 22-
- Kartika, W., & Setiawan, B. (2022). *Peran Metode Non-Eja dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Anak Disleksia*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(3), 45-59.
- Noviana, D. (2009). *Metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja untuk Anak-anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, N., & Ardianto, S. (2023). *Disleksia dan Solusi Pembelajaran yang Tepat untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Alfabeta.
- Shaywitz, S. E., et al. (2023). *Dyslexia and language-based learning disabilities: A comprehensive approach*. *Journal of Learning Disabilities*, 56(3), 234-245. <https://doi.org/10.1177/00222194211026569>
- Shidiq, A., & Choiri, A. (2019). *Metode Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan: Praktik dan Teori*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Wulandari, I., & Susanto, S. (2022). *Pembelajaran Membaca bagi Anak Disleksia dengan Metode Non-Eja*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(4), 56-70.
- Ziegler, J. C., et al. (2021). *Developmental dyslexia: The role of neurobiological and genetic factors*. *Journal of Neuroscience*, 41(16), 3489-3504.

[https://doi.org/10.1523/JNEURO  
SCI.1234-20.2021](https://doi.org/10.1523/JNEURO<br/>SCI.1234-20.2021)